

JURNAL ILMIAH

**PENGUNAAN *TRANSPARENT FILM DRESSING* UNTUK PENCEGAHAN
INFEKSI LUKA *POST OPERASI SECTIO CAESAREA* PADA NY. I
DI RSUD DR. RUBINI MEMPAWAH**

**Urai Ririn Indah Febrianti^{1*}, Mita Agustina¹, Maria Merry², Suhariyanto¹,
Linda Andriyani²**

¹Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

²RSUD dr. Rubini Mempawah

Korespondensi: ririnfebrianti189@gmail.com

ABSTRAK

Luka pasca operasi dapat berisiko mengalami infeksi apabila perawatan luka yang dilakukan kurang tepat. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui hasil asuhan keperawatan perioperatif dengan penggunaan *transparan film dressing* dalam pencegahan resiko infeksi luka post operasi *Sectio Caesarea* (SC) di Ruang Mawar RSUD dr. Rubini Mempawah. Karya ilmiah ini berbentuk deskriptif dengan *studi* kasus melalui proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, analisa data, penegakan Diagnosis, implementasi perawatan luka dengan inovasi *Transparent Film Dressing* pada pasien *post SC* di ruang mawar RSUD dr. Rubini Mempawah dan evaluasi dilihat proses penyembuhan luka di hari pertama hingga hari ke tiga pasien dirawat. Berdasarkan hasil pengelolaan kasus selama tiga hari tidak ditemukan adanya tanda-tanda infeksi pada luka pasca operasi. Luka tampak bersih dan kering. Hasil penilaian *Southampton Wound Assessment Scale* adalah 0 yang artinya penyembuhan normal. Kesimpulan, *transparent film dressing* dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi karena meminimalkan kontak luka dengan lingkungan luar setiap hari yang dapat menyebabkan risiko infeksi. *Transparent film dressing* dapat menjadi pilihan yang efektif dan efisien biaya karena balutan lebih tahan lama dan lebih mudah dimonitoring karena bersifat transparan.

Kata Kunci: Post SC, *Transparent film dressing*

ABSTRACT

Post-operative wounds can be at risk of infection if the wound care is carried out inappropriately.. This study was to determine the results of perioperative nursing care using transparent film dressings in preventing the risk of post-operative wound infection with Sectio Caesarea (SC) in the Mawar Room at RSUD dr. Rubini Mempawah. This scientific work is descriptive in form with a case study through the nursing process which consists of assessment, data analysis, diagnosis enforcement, implementation of wound care procedures with the Transparent Film Dressing innovation in post-SC patients in the Mawar Room of RSUD dr. Rubini Mempawah evaluated the wound healing process from the first day to the third day the patient was treated. Based on the results of case management for three days, no signs of infection were found in the post-operative wounds. The wound looks clean and dry. The result of the Southampton Wound Assessment Scale is 0, which means normal healing. Transparent film dressing can help speed up the post-operative wound healing process because it minimizes wound contact with the external environment every day which can cause the risk of infection. Transparent film

dressings can be an effective and cost efficient choice because the dressing is more durable and easier to monitor because it is transparent.

Keywords: *Post SC, transparent film dressing*

PENDAHULUAN

Persalinan normal adalah proses pengeluaran janin melalui kontraksi rahim yang terjadi pada usia kehamilan cukup bulan antara 37 dan 42 minggu. Kehamilan dengan risiko tinggi memerlukan pemantauan lebih ketat untuk persalinan dan kelahiran sehingga salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengeluarkan janin melalui operasi *caesar*. Tindakan *Sectio Caesarea (SC)* dapat membantu ibu dalam melahirkan bayi tetapi, dengan adanya proses pembedahan (tindakan invasif) menimbulkan luka baru pasca operasi. Luka operasi termasuk kedalam luka akut pasca pembedahan (direncanakan) (Making et.al 2022). Salah satu penyumbang infeksi terbesar adalah salah satunya tindakan SC.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, jumlah kelahiran SC meningkat di seluruh dunia pada tahun 2020 dan melebihi target yaitu 10-15%. Rumah sakit dituntut mampu mengurangi risiko infeksi dalam memberikan layanan kesehatan. Upaya untuk menurunkan angka kejadian Infeksi Luka Operasi (ILO) dapat dilakukan dengan melakukan perawatan luka pasien yang dimulai dengan membersihkan luka, dilanjutkan dengan prosedur perawatan luka dan *dressing* yang bertujuan untuk mencegah infeksi silang dan mempercepat proses penyembuhan luka (Dylan, 2017). Salah satu balutan yang direkomendasikan adalah balutan *Transparan Film Dressing* yang digunakan pada semua pasien post operasi SC di RSUD dr. Rubini Mempawah.

Data rekam medis menunjukkan sebanyak 570 kasus SC sepanjang bulan Januari hingga Oktober 2022, artinya setiap bulan terdapat kejadian SC sebanyak lebih dari 30 kasus. Melalui

pengamatan penulis prevalensi kejadian *readmisi* pasien SC seperti luka yang basah dan lama kering di Ruang Mawar sepanjang bulan Januari hingga Oktober 2022 terdapat 6 kasus. Sedangkan menurut data dari tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RS menyebutkan bahwa sepanjang bulan Januari hingga oktober ditemukan kejadian ILO pada pasien SC sebanyak 1 kasus yaitu terjadi pada bulan Mei, karena hasil kultur darah pasien membuktikan adanya bakteri penyebab infeksi dalam darah pasien post SC. Namun, kejadian tersebut masih berada di bawah standar ILO $\leq 2\%$. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik melakukan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui hasil asuhan keperawatan perioperatif dengan penggunaan *transparan film dressing* dalam pencegahan resiko infeksi luka post operasi *Sectio Caesarea (SC)* di Ruang Mawar RSUD dr. Rubini Mempawah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berbentuk deskriptif dengan *studi* kasus. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi secara objektif. Studi kasus adalah jenis desain penelitian yang mencakup satu unit pengkajian secara mendalam, seperti satu individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2020). Peneliti melakukan asuhan keperawatan pada satu kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan serta memaparkan tindakan asuhan keperawatan yang diberikan pada seorang pasien post SC di ruang Mawar RSUD dr. Rubini Mempawah mulai dari pengkajian, analisa data, penegakan Diagnosis, implementasi

prosedur perawatan luka yang bertujuan untuk mencegah infeksi silang dan mempercepat proses penyembuhan luka dengan inovasi menggunakan *Transparent Film Dressing* yang dilakukan pada hari pertama dan ketiga dan evaluasi dilihat perbedaan proses penyembuhan luka di hari pertama hingga hari ke tiga pasien dirawat.

HASIL PENELITIAN

Pengkajian post operasi yang dilakukan pada tanggal 17 November 2022 di ruang Mawar didapatkan data subjektif: Klien mengatakan berusia 35 tahun, klien sudah selesai menjalani operasi SC, klien mengatakan perutnya sudah ditutupi oleh perban., klien mengatakan tidak ada pantangan makan selama ini dan setelah operasi akan makan makanan yang bergizi, klien mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit apapun, klien mengatakan sudah dicukur rambut kemaluannya dan sudah mandi sebelum melaksanakan pembedahan. Data Objektif: klien tampak lemah, klien tampak meringis menahan nyeri, rambut kemaluan sudah dicukur sebelum dilakukan tindakan pembedahan, terdapat luka efek prosedur invasif yaitu tampak luka post operasi di daerah abdomen ditutupi oleh perban *transparent film dressing*, daerah sekitar luka operasi tampak bersih dan kering skala nyeri 5, klien tampak berbaring saja di tempat tidur, TTV: TD: 110/70 mmHg, N : 80x/menit, SpO2 : 98%, S : 36,3°C, RR : 18x/menit.

Diagnosis keperawatan fokus berdasarkan EBNP yang diangkat adalah Resiko infeksi d.d efek prosedur invasif (D.0142). Intervensi pada diagnosis keperawatan fokus berdasarkan EBNP diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan 3x24 jam , tingkat infeksi (L.14137) menurun, dengan kriteria hasil: kemerahan menurun (5); nyeri menurun (5); bengkak menurun (5); dan kadar sel darah putih membaik (5). Intervensi utama keperawatan yang dipilih adalah perawatan luka (I.14564). Intervensi terdiri

dari Observasi (monitor karakteristik luka dan tanda-tanda infeksi); Terapeutik (pasang balutan sesuai jenis luka); dan Kolaborasi (pemberian antibiotik, jika perlu).

Implementasi yang dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan yaitu perawatan luka. Tindakan observasi yang dilakukan adalah memonitor karakteristik luka dan memonitor tanda-tanda infeksi. Tindakan terapeutik yaitu memasang balutan sesuai jenis luka. Tindakan kolaborasi yaitu berkolaborasi pemberian antibiotik, jika perlu. Seluruh tindakan ini dilakukan sejak hari pertama sampai hari ketiga. Hari ke-3 dilakukan penggantian balutan luka operasi menggunakan *transparent film dressing* yang baru.

Evaluasi pada hari pertama menunjukkan data klien mengatakan sedikit nyeri pada daerah operasi. Kondisi luka tidak ada tanda-tanda infeksi kalor (tidak teraba panas pada bagian yang dilakukan operasi), tumor (tidak tampak bengkak pada daerah operasi), rubor (tidak tampak kemerahan pada daerah operasi), klien terpasang *transparent film dressing*, nilai *Southampton Wound Assessment Scale*: 0 (tidak ada tanda-tanda infeksi, penyembuhan normal) dan mendapatkan terapi Cefoperazone 1gr/8 jam. Masalah teratasi sebagian sehingga intervensi dilanjutkan di hari selanjutnya.

Evaluasi hari kedua, menunjukkan data klien mengatakan sedikit nyeri pada daerah operasi. Kondisi luka tidak ada tanda-tanda infeksi kalor (tidak teraba panas pada bagian yang dilakukan operasi), tumor (tidak tampak bengkak pada daerah operasi), rubor (tidak tampak kemerahan pada daerah operasi), klien terpasang *transparent film dressing*, nilai *Southampton Wound Assessment Scale*: 0 (tidak ada tanda-tanda infeksi, penyembuhan normal) dan mendapatkan terapi *Cefoperazone* 1gr/8 jam. Masalah teratasi sebagian sehingga intervensi dilanjutkan di hari selanjutnya.

Evaluasi hari ketiga, menunjukkan data klien mengatakan sedikit nyeri pada daerah operasi. Kondisi luka tidak ada tanda-tanda infeksi kalor (tidak teraba panas pada bagian yang dilakukan operasi), tumor (tidak tampak bengkak pada daerah operasi), rubor (tidak tampak kemerahan pada daerah operasi), klien terpasang *transparent film dressing*, nilai *Southampton Wound Assessment Scale*: 0 (tidak ada tanda-tanda infeksi, penyembuhan normal) dan mendapatkan terapi Cefoperazone 1gr/8 jam.

Tabel 1.1 *Wound healing classification, Southampton Wound Assessment Scale*

0	Penyembuhan normal	17/ 11/ 22	18/ 11/ 22	19/ 11/ 22
I	Penyembuhan normal dengan memar ringan atau hematoma	√	√	√
II	Eritema ditambah tanda peradangan lainnya	-	-	-
III	Cairan bening atau hemoserous	-	-	-
IV	Nanah	-	-	-
V	Infeksi luka dalam atau parah dengan atau tanpa kerusakan jaringan; hematom yang membutuhkan aspirasi	-	-	-

Balutan *transparan film* baru terpasang dan kondisi balutan bersih. Luka tampak kering dan bersih. Masalah teratasi dan intervensi dihentikan. Kolaborasi untuk jadwal kontrol luka operasi post rawat inap satu minggu kemudian di poli rawat jalan.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian diperoleh data bahwa Ny. I usia 35 tahun masuk dengan Diagnosis medis pasien G2P1A0M0, hamil 38-39 minggu dengan ketuban pecah dini (KPD). Pasien dianjurkan untuk menjalani operasi SC. Riwayat persalinan sebelumnya pasien juga menjalani operasi SC. Pembahasan dalam pengkajian ini difokuskan pada indikasi SC, dan risiko infeksi post operasi. Indikasi SC salah satunya karena KPD. Legawati & Riyanti, (2018) menemukan bahwa metode persalinan pada ibu dengan KPD 1,2 kali lebih tinggi diberlakukan persalinan SC dibandingkan persalinan normal. Pendapat serupa juga disampaikan Susanto et al., (2019) bahwa KPD yang tidak ditangani dengan tepat dan segera dapat menyebabkan berbagai komplikasi bagi janin dan ibu. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya kesesuaian antara indikasi SC pada kasus kelolaan dan penelitian sebelumnya yaitu karena riwayat SC berulang dan KPD dan adanya prosedur tindakan invasif.

Hasil penelitian (Damayanti, 2014) dan (Roberia, 2018) bahwa ada hubungan usia dengan penyembuhan luka post SC. Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun selanjutnya proses penuaan dapat menurunkan sistem perbaikan sel sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan luka. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa masih ada usia <20 tahun yang proses penyembuhannya lama, hal tersebut terjadi dikarenakan minimnya pengetahuan ibu tentang perawatan luka sehingga mengakibatkan proses penyembuhan luka menjadi lama. Namun, hasil penelitian oleh (Setianingsih, et.al 2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan kejadian infeksi luka operasi. Menurut penelitian (Pararesthi, N. L. G. A. et.al, 2019) penyembuhan luka dipengaruhi

oleh beberapa faktor, salah satunya nutrisi. Asupan nutrisi yang sangat penting dalam proses penyembuhan luka adalah Albumin. Albumin merupakan protein dalam plasma manusia yang larut dalam air dan tinggi konsentrasinya di dalam plasma darah. Pasien yang memiliki kadar albumin yang tidak normal sebelum operasi akan berisiko mengalami luka operasi yang lama sembuh (Juwita et al., 2020). Pencukuran area operasi harus dilakukan sebelum tindakan pembedahan dilakukan. Sebaiknya pencukuran dilakukan di ruang kamar bedah sedekat mungkin dengan tindakan operasi dan pencukuran dilakukan pada area operasi atau area yang mengganggu daerah insisi. Tidak dilakukan personal hygiene atau mandi dengan sabun chlorhexidine gluconate sebelum tindakan operasi dapat memicu terjadinya resiko infeksi. Mandi sebelum tindakan operasi dengan menggunakan sabun *chlorhexidine gluconate* sangat efektif menyingkirkan kuman staphylococcus sehingga mampu menekan terjadinya ILO post operasi. (Wandoko, T., & Suryadi, 2017).

Diagnosis keperawatan resiko infeksi selalu ditemukan pada kasus-kasus luka salah satunya luka pasca operasi SC dan sejalan dengan Diagnosis keperawatan nyeri akut. Walaupun luka operasi SC termasuk dalam kategori bersih, risiko infeksi masih dapat tetap terjadi karena adanya pintu masuk bagi mikroorganisme luar (Ramandanty, 2019).

Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan secara khusus mengenai Diagnosis utama yaitu pencegahan risiko infeksi dengan perawatan luka. Intervensi keperawatan terdiri dari observasi (memonitor karakteristik luka dan tanda-tanda infeksi); terapeutik (memasang balutan sesuai jenis luka); dan berkolaborasi pemberian antibiotik. Pada penelitian Makani, et.al, 2019 menyatakan terdapat hubungan kesesuaian pemberian antibiotik untuk profilaksis dengan

kejadian ILO. Antibiotik profilaksis dapat mengurangi insidensi terjadinya infeksi, terutama infeksi pada luka operasi, tetapi penggunaan antibiotik profilaksis memiliki resiko toksik dan reaksi hipersensitivitas, resiko interaksi obat, resistensi bakteri, dan superinfeksi (Wandoko, T., & Suryadi, 2017). Antibiotik profilaksis pada kasus pembedahan diberikan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi akibat tindakan pembedahan yaitu ILO (infeksi luka operasi). Untuk luka pasca operasi Ny.I, ditutup menggunakan *transparent film dressing*. Hari ketiga perawatan, dilakukan perawatan luka dan penggantian balutan.

Perawat dalam kasus kelolaan ini menggunakan *Southampton Wound Assessment Scale* setiap hari untuk memonitor tanda-tanda infeksi. Balutan yang digunakan adalah *Transparent Film Dressing* yang semipermeabel tahan air namun permeable terhadap oksigen dan uap air yang membantu mencegah kontaminasi bakteri. Selain itu, balutan ini dapat menjaga lingkungan luka yang lembab, memfasilitasi sel imigrasi dan mendorong autolisis jaringan nekrotik yang menjebak kelembaban pada permukaan luka (Ezzelarab et al., 2019). Kandungan transparent film dressing terdiri dari plester PU (PolyUrethane) Foam, film padding (Low Adherent Pad), dan perekat (synthetic poly acrylate) (Ezzelarab et al., 2019).

Cara mengaplikasikan *Transparent Film Dressing* yaitu meletakkan pembalut *transparan* ke kulit yang sehat, gunakan pada luka yang kering. Saat melepas balutan angkat sudut dan tarik *dressing* ke arah luar luka untuk melepaskan perekat sambil merenggangkan sudut *dressing* dengan lembut dan tekan kulit saat melepas balutan. Penggantian balutan dengan *transparent film dressing* ini dilakukan setiap tiga hari sekali, saat pasien telah diijinkan pulang oleh dokter penanggung jawab, maka balutan diganti sebelum pasien pulang. Untuk selanjutnya pasien dianjurkan untuk mengganti balutan

satu minggu setelah pulang dengan cara datang untuk kontrol ke poli rawat jalan.

Pemasangan balutan menggunakan SPO yang telah disediakan dan ada sedikit modifikasi dalam pemilihan balutan dalam perawatan luka. Selain melakukan perawatan luka, perawat juga berkolaborasi dalam pemberian antibiotik pasien.

Sundari (2019) dalam asuhan keperawatan yang diberikan kepada ibu *post* SC menunjukkan bahwa penggantian balutan dengan teknik *modern dressing* tidak perlu dilakukan setiap hari. Penggantian balutan dapat diganti dalam waktu dua sampai tiga hari sekali. Hal ini membantu dalam mempercepat proses penyembuhan luka. Indikasi lain untuk penggantian balutan segera dilakukan apabila ditemukan tanda-tanda infeksi pada luka pasca operasi. Pendapat serupa dikemukakan Making et al., (2022) bahwa balutan dapat bertahan selama 3-5 hari. Kondisi ini membantu meminimalkan trauma jaringan dalam proses penyembuhan sekaligus mengurangi nyeri pada pasien setiap kali dilakukan penggantian balutan luka. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknik perawatan luka yang dimiliki perawat dapat membantu perawat dalam pemilihan balutan yang tepat dengan kondisi pasien.

Evaluasi keperawatan fokus utama yaitu pada Diagnosis resiko infeksi menunjukkan masalah dapat teratasi setelah dilakukan intervensi perawatan luka. Evaluasi sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditentukan yaitu kemerahan, nyeri dan bengkak menurun. Hasil evaluasi menunjukkan tidak ada tanda-tanda infeksi yaitu kemerahan, nyeri dan bengkak; nilai *Southampton Wound Assessment Scale*: 0 (penyembuhan normal); balutan *transparent film* baru terpasang; dan kondisi luka bersih dan kering.

Warja et al., (2021) dalam penelitiannya menilai keefektifan dari balutan film transparan dalam proses

perawatan luka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balutan *film transparan* efektif mencegah perburukan inflamasi dan maserasi. Balutan ini dapat mendukung perbaikan tepi luka, mendorong sel epitel untuk melakukan lebih banyak migrasi. Kondisi jumlah eksudat dapat terkontrol sehingga mencegah perburukan luka mulai dari tepi luka. Hal ini juga didukung oleh Nuutila & Eriksson (2021) bahwa penggunaan balutan transparan dapat mempermudah dalam memonitor kondisi luka dan tanda-tanda infeksi karena balutan tidak perlu dilepas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan ada kesesuaian antara studi kasus dan hasil penelitian sebelumnya bahwa penggunaan transparan film efektif untuk meminimalkan risiko infeksi akibat luka operasi.

Berdasarkan lima Diagnosis keperawatan yang ditegakkan sejak tanggal 17/11/2022 – 19/11/2022 menunjukkan bahwa seluruh masalah teratasi dan tujuan keperawatan tercapai.

KESIMPULAN

Dari pengkajian keperawatan yang dilakukan pada Ny.I (35 tahun) didapatkan Diagnosis keperawatan utama yang diangkat yaitu risiko infeksi b.d efek prosedur invasif. Intervensi keperawatan utama menggunakan EBPN untuk mencegah resiko infeksi adalah perawatan luka menggunakan *transparent film dressing*. Monitoring luka dan tanda-tanda infeksi dilakukan setiap hari menggunakan *Southampton Wound Assessment Scale*. Perawatan luka dilakukan di hari terakhir sebelum pasien pulang. Evaluasi menunjukkan tidak ditemukan tanda-tanda infeksi, kondisi luka pasien bersih dan kering. Dari uraian proses asuhan keperawatan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Transparent film dressing* dapat membantu mencegah terjadinya infeksi pada luka pasca operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I. P. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 207–210.
- Dylan, T. (2017). Prosedur perawatan luka untuk mencegah resiko infeksi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2383/3/bab 2.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2383/3/bab%202.pdf)
- Ezzelarab, M. H., Nouh, O., Ahmed, A. N., Anany, M. G., Rachidi, N. G. El, & Salem, A. S. (2019). A randomized control trial comparing transparent film dressings and conventional occlusive dressings for elective surgical procedures. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(17), 2844–2850. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.809>
- Juwita, Z., Studi Ilmu Keperawatan, P., Darussalam Lhokseumawe, Stik., & Studi Profesi Ilmu Keperawatan, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Luka Post Sectio Caesarea. *Journal of Nursing and Midwifery*, 1, 21. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
- Legawati, & Riyanti. (2018). Determinan kejadian ketuban pecah dini (kpd) di Ruang Cempaka RSUD Dr Doris Sylvanus Palangkaraya. *Jurnal Surya Medika*, XV(2), 3–11.
- Making, M. A., Gultom, A. B., & Toru, V. (2022). *Perawatan Luka Operasi Dan Terapi Komplementer* (Issue August). Media Sains Indonesia.
- Maria Agustina Making, Agustina Boru Gultom, Meta Rosaulina, Vronika Toru, Emiliandry Febryanti T.Banase, Servasius To'o Jala Mulu, Noviana, Ester Radandima, Nurul Hakim, Ika Subekti Wulandari, Putu Sintya Arlinda Arsa, Dimas Dewa Darma, Nadhifah Rahmawati, A. S. (2022). *Perawatan Luka dan Terapi Komplementer* (A. Munandar (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Nuutila, K., & Eriksson, E. (2021). Moist Wound Healing with Commonly Available Dressings. *Advances in Wound Care*, 10(12), 685–698. <https://doi.org/10.1089/wound.2020.1232>
- Pararesthi, N. L. G. A., Putra, K. A. H., & Kurniyanta, P. (2019). Hubungan antara kadar albumin dengan penyembuhan luka pada pasien pasca bedah di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Intisari Sains Medis*, 10(3), 759–765.
- Ramandanty, P. F. (2019). Asuhan keperawatan pada ibu post operasi sectio caesarea di Ruang Mawar RSUD A.W Sjahranie Samarinda. *Karya Tulis Ilmiah Program Studi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur*.
- Roberia, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Di Rumah Sakit Umum H Adam Malik Medan Tahun 2018. *Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan*.
- Setianingsih, Zukhri, S., & Indriani, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Daerah Operasi Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea. *University Research Colloquium. F The 12th*.
- Sundari, A. (2019). Pengaruh perawatan luka post operasi dengan metode modern dressing terhadap score penyembuhan luka di Rumah Sakit KebonJati Bandung. In *Skripsi Fakultas Keperawatan*.
- Susanto, Y. P. P., Wahdaniah, N., & Juniarti. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persalinan sectio caesaria. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 1–9.
- Wandoko, T., & Suryadi, B. (2017). Premedikasi terhadap kejadian infeksi luka operasi. *Jurnal Ilmu*

Keperawatan Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(3), 195–201.

Warja, R., Kalsum, U., Susanti, F., Ifadah, E., Medica, B., Wound, C., & Division, C. (2021). *Effectiveness using of transparent film dressing as skin barrier protection to prevent maceration in the wound care process at bilqiss medika clinic bekasi – west java , indonesia*. 6(8).